Akuntansi dan Ekonomi Pajak: Perspektif Global
Volume. 3, Nomor. 4 November 2026
e-ISSN: 3046-9856; p-ISSN: 3046-9872, Hal. 72-85
DOI: https://doi.org/10.61132/aeppg.v3i4.2761
Tersedia: https://ejournal.areai.or.id/index.php/AEPPG

Analisis Profitabilitas berdasarkan Laba pada PT Indo Kordsa Tbk Periode 2023–2025

Profitability Analysis Based on Earnings at PT Indo Kordsa Tbk for the 2023–2025 Period

Safania Anindya[1*], A'isyah Hani Agustin[2], Agresia Maria[3], Susi Handayani[4]
[1-4]Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: safania.23292@mhs.unesa.ac.id[1], aisyah.23282@mhs.unesa.ac.id[2], agresia.23289@mhs.unesa.ac.id[3], susihandayani@unesa.ac.id[4]
**Penulis Korespondensi: safania.23292@mhs.unesa.ac.id*

Abstract. *This study analyzes the profitability of PT Indo Kordsa Tbk during 2023–2025 using secondary data from annual reports and consolidated financial statements. The analysis focuses on Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), and Return on Equity (ROE), complemented by DuPont decomposition and an assessment of net income sensitivity to revenue. The findings show consistent deterioration in profitability, with all three ratios turning negative in 2025. NPM declined from 6.93% to −0.62%, ROA from 5.84% to −0.29%, and ROE from 7.72% to −0.35%. Consequently, the company recorded its first net loss during the observed period. This deterioration coincided with a substantial decline in net revenue in 2025. According to the annual report, flooding at the Citeureup plant in March 2025 disrupted production, alongside challenges associated with weaker demand, exchange-rate movements, and operating expenses. Because this study uses a descriptive approach, these circumstances are interpreted as reported operational factors rather than independently established causes of declining profitability. Meanwhile, total equity remained relatively stable, and total assets decreased considerably less than revenue. This pattern suggests that deteriorating profitability primarily reflected weakened earnings capacity rather than a substantial contraction of the capital base. The DuPont perspective further connects profitability with profit margins, asset turnover, and financial leverage. These findings underscore the importance of restoring production and sales volumes while maintaining cost control to support recovery and improve resilience against future operational disruptions.*

Keywords: *Net Profit Margin; Profitability; PT Indo Kordsa Tbk; Return On Assets; Return On Equity.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis profitabilitas PT Indo Kordsa Tbk selama 2023–2025 menggunakan data sekunder dari laporan tahunan dan laporan keuangan konsolidasian. Analisis berfokus pada rasio Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE), dilengkapi penguraian melalui pendekatan DuPont serta penilaian sensitivitas laba bersih terhadap pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan penurunan profitabilitas secara konsisten hingga ketiga rasio bernilai negatif pada 2025. NPM turun dari 6,93% menjadi −0,62%, ROA dari 5,84% menjadi −0,29%, dan ROE dari 7,72% menjadi −0,35%. Perusahaan mencatat rugi bersih pertama selama periode pengamatan. Penurunan tersebut berlangsung bersamaan dengan merosotnya pendapatan bersih pada 2025. Berdasarkan laporan tahunan perusahaan, banjir di pabrik Citeureup pada Maret 2025 mengganggu produksi, sementara pelemahan permintaan, perubahan kurs, dan beban operasional turut menjadi tantangan. Karena penelitian menggunakan pendekatan deskriptif, kondisi tersebut dipahami sebagai faktor operasional yang dilaporkan, bukan penyebab penurunan profitabilitas yang telah dibuktikan secara kausal. Sementara itu, ekuitas relatif stabil dan total aset menurun jauh lebih kecil dibandingkan pendapatan. Pola ini menunjukkan bahwa pelemahan profitabilitas terutama mencerminkan penurunan kemampuan menghasilkan laba, bukan penyusutan basis modal secara besar. Pendekatan DuPont juga menghubungkan profitabilitas dengan margin laba, perputaran aset, dan pengganda ekuitas. Temuan penelitian menegaskan pentingnya pemulihan produksi serta volume penjualan, disertai pengendalian biaya yang efektif untuk mendukung perbaikan kinerja dan ketahanan perusahaan menghadapi gangguan operasional berikutnya. Selain itu, evaluasi terhadap efisiensi penggunaan aset dan perkembangan margin laba diperlukan untuk memantau pemulihan keuangan.

Kata Kunci: *Net Profit Margin*; Profitabilitas; PT Indo Kordsa Tbk; *Return On Assets*; *Return On Equity*.

1. LATAR BELAKANG

Profitabilitas menjadi ukuran utama untuk menilai kemampuan perusahaan mengubah penjualan, aset, dan modal menjadi laba, sehingga banyak dipakai oleh investor, kreditor, dan

Naskah Masuk: 15 September 2026; Revisi: 19 Oktober 2026; Diterima: 04 November 2026; Terbit: 11 November 2026

manajemen dalam pengambilan keputusan (Hasanudin, 2023). Penilaian yang memadai memerlukan beberapa rasio sekaligus, yaitu *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE), karena masing-masing menggambarkan efisiensi terhadap penjualan, aset, dan modal pemilik (Sianipar et al., 2026).

PT Indo Kordsa Tbk, produsen kain ban dan benang sintetis di Citeureup, Bogor (PT Indo Kordsa Tbk, 2026, LK h. 6), mencatat penurunan profitabilitas selama 2023 sampai 2025. Pendapatan bersih turun 8,35% pada 2024 dan 46,18% pada 2025, sementara laba bersih berbalik menjadi rugi sebesar USD 772.045 pada 2025 (PT Indo Kordsa Tbk, 2024, 2025, 2026, LK h. 3). Penurunan tajam pada 2025 berkaitan dengan banjir di pabrik Citeureup, Bogor, pada 4 Maret 2025 yang menghentikan sementara produksi dan oleh perusahaan disebut kejadian kahar (*force majeure*) (PT Indo Kordsa Tbk, 2026, hlm. 20, 109; LK h. 60).

Penelitian profitabilitas pada emiten Indonesia umumnya berhenti pada perhitungan rasio dan perbandingannya dengan standar industri (Amalia et al., 2026; Murnawati et al., 2024), atau menghubungkan rasio tersebut dengan nilai perusahaan dan harga saham (Kurniawan & Pardistya, 2024; Lutfi & Panuntun, 2024; Pratama et al., 2024). Kajian atas kinerja dan pertumbuhan laba perusahaan manufaktur juga lazim memakai data lintas perusahaan (Sambuaga et al., 2026). Pendekatan tersebut belum menjelaskan sumber perubahan rasio pada satu perusahaan ketika terjadi gangguan operasional mendadak. Satu-satunya kajian atas PT Indo Kordsa Tbk yang ditemukan baru mencakup periode 2012 sampai 2015, berfokus pada pertumbuhan laba, dan tidak membahas peristiwa luar biasa (Damayanti, 2017). Berbeda dari Damayanti (2017) yang memakai rasio profitabilitas untuk menjelaskan pertumbuhan laba pada periode tanpa gangguan besar, penelitian ini menjadikan tingkat profitabilitas sebagai fokus, menguraikan sumber perubahannya melalui penguraian rasio, dan menilai peristiwa banjir 2025 secara terpisah dari penurunan 2024 yang terjadi sebelum banjir. Dengan demikian terdapat tiga celah penelitian, yaitu (1) belum ada analisis profitabilitas PT Indo Kordsa Tbk yang memuat data 2023 sampai 2025, (2) belum ada analisis yang memisahkan penurunan akibat melemahnya kemampuan menghasilkan laba dari penurunan akibat berubahnya basis modal, dan (3) belum ada telaah yang mengukur seberapa besar kerugian langsung banjir dibandingkan dampak turunnya pendapatan terhadap laba.

Penelitian ini bertujuan menganalisis NPM, ROA, dan ROE PT Indo Kordsa Tbk periode 2023 sampai 2025 serta menelaah kontribusi banjir Maret 2025 terhadap perubahan labanya. Kontribusi penelitian ada dua. Secara metodologis, penelitian ini menguraikan ROA dan ROE ke dalam margin laba, perputaran aset, dan pengganda ekuitas, serta menghitung sensitivitas laba terhadap pendapatan, sehingga penyebab penurunan rasio dapat diidentifikasi

dari data, bukan hanya dari narasi. Secara praktis, hasilnya memberi dasar bagi manajemen, investor, dan kreditor untuk menilai apakah pemulihan profitabilitas bergantung pada pemulihan volume penjualan, pengendalian biaya, atau penguatan permodalan. Sepengetahuan penulis, belum ditemukan kajian serupa pada periode ini yang memakai laporan tahunan 2025 PT Indo Kordsa Tbk untuk tujuan tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Profitabilitas Berdasarkan Laba

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari kegiatan usahanya dan menjadi salah satu ukuran utama keberhasilan manajemen mengelola sumber daya (Kasmir, 2019; Hasanudin, 2023). Analisis profitabilitas berdasarkan laba menilai kinerja dari hasil akhir pada laporan laba rugi, yaitu laba bersih setelah seluruh beban dan pajak, lalu membandingkannya dengan pendapatan, aset, dan ekuitas. Pendekatan ini diwujudkan melalui tiga rasio, yaitu *Net Profit Margin (NPM)* untuk efisiensi laba terhadap penjualan, *Return on Assets* (ROA) untuk produktivitas aset, dan *Return on Equity* (ROE) untuk imbal hasil bagi pemilik modal.

Ketiga rasio memakai laba bersih sebagai pembilang, sehingga perubahan laba memengaruhi ketiganya sekaligus dengan arah yang sama, dan perbedaannya hanya bersumber dari penyebut (pendapatan, aset, atau ekuitas). Jika laba turun sementara aset dan ekuitas relatif stabil, penurunan rasio mencerminkan melemahnya kemampuan menghasilkan laba, bukan berkurangnya basis modal (Amalia et al., 2026). Karena pembilangnya sama, ketiga rasio tidak dapat dibaca sebagai tiga bukti independen atas tiga penyebab yang berbeda. Setiap penyebut hanya menambahkan informasi yang berbeda, yaitu pendapatan (NPM) menunjukkan berapa bagian penjualan yang tersisa sebagai laba, aset (ROA) menunjukkan produktivitas seluruh sumber daya, dan ekuitas (ROE) menunjukkan imbal hasil modal pemilik yang juga dipengaruhi struktur pendanaan. Pembahasan berikut karenanya tidak mengulang interpretasi yang sama pada setiap rasio, tetapi memakai perbedaan antarpenyebut untuk menilai sumber perubahan. Kinerja dinilai dari tren antarperiode dan dari satu acuan tunggal, yaitu rata-rata industri Kasmir (2019) sebesar 20% untuk NPM, 30% untuk ROA, dan 40% untuk ROE (Amalia et al., 2026; Hasanudin, 2023). Acuan yang sama dipakai untuk seluruh rasio dan seluruh tahun dalam artikel ini. Angka tersebut bersifat umum dan tidak spesifik untuk industri benang dan kain ban, sehingga dipakai sebagai pembanding kasar, sedangkan penilaian utama bertumpu pada tren antartahun dan penguraian rasio. Ambang yang berbeda dari penelitian

lain, misalnya ROE 15% pada Devi et al. (2026), hanya disebut untuk konteks dan tidak dipakai untuk menilai hasil penelitian ini.

Net Profit Margin

Net Profit Margin menunjukkan bagian dari setiap rupiah pendapatan yang tersisa sebagai laba setelah seluruh beban dan pajak ditanggung. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan pendapatan bersih, lalu dikalikan 100% (Hasanudin, 2023; Kasmir, 2019). NPM yang tinggi menandakan pengendalian biaya yang baik, sedangkan NPM yang rendah menandakan beban yang menyerap porsi besar dari pendapatan. Rata-rata industri yang dirujuk Kasmir menempatkan angka 20% sebagai batas kinerja yang baik (Amalia et al., 2026).

Penelitian terdahulu menunjukkan NPM emiten Indonesia jarang mencapai batas tersebut. Hasanudin (2023) mendapati NPM PT Pos Indonesia naik dari 2,48% menjadi 13,35% pada 2019 sampai 2021, tetapi seluruhnya masih di bawah 20%. Amalia et al. (2026) menemukan NPM PT Telkom Indonesia Tbk hanya memenuhi standar pada 2023 dan menurun pada 2025 karena beban tumbuh lebih cepat daripada pendapatan. Sianipar et al. (2026) mencatat NPM PT SMART Tbk anjlok dari 7% pada 2022 menjadi 1% pada 2023 dan belum pulih sepenuhnya hingga 2025. Devi et al. (2026) memperoleh NPM PT Gudang Garam Tbk antara 0,99% dan 4,49%, dan menyimpulkan bahwa margin ditentukan oleh perbandingan biaya terhadap pendapatan, bukan besar biaya nominal. Pada PT Indo Kordsa Tbk, Damayanti (2017) mencatat NPM yang berfluktuasi pada 2012 sampai 2015 dan mengaitkannya dengan harga bahan baku serta kurs mata uang asing. Pola NPM di bawah standar industri ini juga konsisten dengan temuan pada perusahaan manufaktur lain, misalnya PT Astra International Tbk (Nabela et al., 2023), PT Unilever Indonesia Tbk (Daeli et al., 2022), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (Nurhaliza & Harmain, 2022), dan PT Mustika Ratu Tbk yang bahkan mencatat rugi akibat NPM yang belum optimal (Amal et al., 2024), menunjukkan bahwa margin laba bersih di bawah acuan 20% bukan kondisi yang jarang terjadi pada emiten manufaktur Indonesia.

***Return on Assets* (ROA)**

Return on Assets menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki, baik yang dibiayai modal sendiri maupun utang. Rasio ini merupakan salah satu bentuk turunan dari *Return on Investment* dan dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset, lalu dikalikan 100% (Hasanudin, 2023; Amalia et al., 2026). ROA yang tinggi menunjukkan aset dimanfaatkan secara efektif, sedangkan ROA yang rendah mengindikasikan aset yang kurang produktif atau beban operasional yang terlalu besar

(Hasanudin, 2023). Penambahan aset tanpa kenaikan laba yang sepadan akan menurunkan ROA, dan acuan rata-rata industri dari Kasmir adalah 30% (Amalia et al., 2026).

Penelitian terdahulu menunjukkan ROA emiten Indonesia umumnya jauh di bawah acuan tersebut. Hasanudin (2023) memperoleh ROA PT Pos Indonesia sebesar 1,31% sampai 6,09% pada 2019 sampai 2021 dan mengaitkannya dengan pemanfaatan aset serta efisiensi biaya yang belum maksimal. Dias Tuti & Setyowati (2025) mendapati ROA PT Mayora Indah Tbk naik dari 6,08% menjadi 13,59% pada 2021 sampai 2023 dengan rata-rata 9,51%, tetapi tetap dinilai kurang baik karena di bawah 30%. Amalia et al. (2026) menemukan ROA PT Telkom Indonesia Tbk berkisar 8,50% sampai 11,01% dan menurun pada 2024 sampai 2025 karena aset terus tumbuh seiring investasi infrastruktur sementara laba menyusut. Sianipar et al. (2026) mencatat ROA PT SMART Tbk mencapai puncak 13% pada 2022, turun menjadi 2% pada 2023, dan belum kembali ke level puncak hingga 2025. Devi et al. (2026) memperoleh ROA PT Gudang Garam Tbk sebesar 1,15% sampai 6,23% dengan titik terendah pada 2024. Chintiya et al. (2026) menemukan ROA PT Benteng Api Technic Tbk turun dari 12,18% menjadi 4,73% pada 2024 karena aset tumbuh lebih cepat daripada laba setelah penawaran umum perdana, lalu naik menjadi 6,11% pada 2025. Abdullah et al. (2024) pada perusahaan manufaktur selama dan setelah pandemi Covid-19 mendapati rata-rata ROA di bawah 10% dengan beberapa perusahaan mencatat nilai negatif, yang dikaitkan dengan naiknya beban produksi, turunnya penjualan, atau strategi investasi yang kurang efektif.

***Return on Equity* (ROE)**

Return on Equity menunjukkan imbal hasil yang diperoleh pemilik dari modal yang ditanamkan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas, lalu dikalikan 100% (Hasanudin, 2023; Kasmir, 2019). ROE yang tinggi berarti modal pemilik menghasilkan laba besar sehingga perusahaan menarik bagi investor, sedangkan ROE yang rendah berarti imbal hasil bagi pemilik lemah (Hasanudin, 2023). Struktur pendanaan memengaruhi nilainya, karena perusahaan dengan utang lebih besar dapat mencatat ROE lebih tinggi daripada ROA-nya (Subramanyam, 2014). Acuan rata-rata industri dari Kasmir adalah 40% (Amalia et al., 2026).

Hasanudin (2023) memperoleh ROE PT Pos Indonesia sebesar 3,04% sampai 10,54% sehingga masih jauh di bawah 40%. Amalia et al. (2026) menemukan ROE PT Telkom Indonesia Tbk sebesar 16,25% sampai 20,62%, dan menjelaskan bahwa penurunan 2024 sampai 2025 murni didorong oleh turunnya laba karena ekuitas relatif stabil. Sianipar et al. (2026) mencatat ROE PT SMART Tbk turun dari 29% pada 2022 menjadi 5% pada 2023 lalu pulih bertahap menjadi 12% pada 2025. Devi et al. (2026) memperoleh ROE PT Gudang

Garam Tbk sebesar 1,58% sampai 9,45%, seluruhnya di bawah acuan minimal 15% yang mereka pakai dan terlebih lagi di bawah acuan Kasmir sebesar 40% yang digunakan dalam penelitian ini. Damayanti (2017) mencatat ROE PT Indo Kordsa Tbk yang berfluktuasi pada 2012 sampai 2015.

Sintesis Penelitian Terdahulu

Secara keseluruhan, studi terdahulu menunjukkan tiga pola. Pertama, konteksnya beragam, mencakup BUMN dan perusahaan jasa (Hasanudin, 2023; Amalia et al., 2026), perusahaan barang konsumsi (Dias Tuti & Setyowati, 2025; Devi et al., 2026; Daeli et al., 2022; Nurhaliza & Harmain, 2022), serta perusahaan manufaktur lain (Abdullah et al., 2024; Nabela et al., 2023), dengan periode pengamatan berbeda yang sebagian mencakup masa pandemi. Kedua, rasio umumnya berada di bawah acuan Kasmir, sehingga perbandingan dengan acuan saja kurang membedakan kinerja antarperusahaan dan tren menjadi informasi yang lebih bermakna. Ketiga, faktor yang dikaitkan dengan perubahan rasio terutama bersifat rutin, yaitu beban yang tumbuh lebih cepat daripada pendapatan (Amalia et al., 2026), pertumbuhan aset yang tidak diikuti laba (Amalia et al., 2026; Chintiya et al., 2026), naiknya beban produksi dan turunnya penjualan (Abdullah et al., 2024), serta harga bahan baku dan kurs (Damayanti, 2017). Studi yang ditinjau tidak menelaah gangguan mendadak pada fasilitas produksi, padahal gangguan semacam ini dapat mengubah pendapatan dan aset secara bersamaan. Untuk PT Indo Kordsa Tbk, faktor rutin tersebut tetap relevan, sehingga penelitian ini tidak memandang banjir sebagai satu-satunya penjelasan dan membandingkannya dengan penurunan 2024 yang terjadi sebelum banjir.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder dari laporan tahunan dan laporan keuangan konsolidasian PT Indo Kordsa Tbk untuk tahun buku 2023, 2024, dan 2025 (PT Indo Kordsa Tbk, 2024, 2025, 2026), yang dipublikasikan secara resmi dan tersedia bagi publik. Seluruh angka diambil dari laporan keuangan konsolidasian dan disajikan dalam dolar Amerika Serikat (USD), mata uang pelaporan perusahaan. Definisi operasional variabel adalah sebagai berikut. Pendapatan bersih adalah pendapatan neto pada laporan laba rugi konsolidasian (PT Indo Kordsa Tbk, 2024, 2025, 2026, LK h. 3). Laba (rugi) bersih adalah laba (rugi) tahun berjalan pada laporan yang sama (PT Indo Kordsa Tbk, 2024, 2025, 2026, LK h. 3). Total aset dan total ekuitas adalah saldo akhir tahun pada laporan posisi keuangan konsolidasian (PT Indo Kordsa Tbk, 2024, 2025, 2026, LK hlm. 1–2). Informasi mengenai banjir, keadaan kahar, dan kerugian banjir sebesar USD 1.872.796 bersumber dari

laporan tahunan 2025 (PT Indo Kordsa Tbk, 2026, hlm. 20, 109) dan laporan keuangan konsolidasian 2025 (PT Indo Kordsa Tbk, 2026, LK hlm. 3, 60). Nomor halaman berawalan LK merujuk pada penomoran halaman laporan keuangan konsolidasian yang dilampirkan dalam laporan tahunan, sedangkan nomor halaman lainnya merujuk pada nomor halaman laporan tahunan. Analisis dilakukan dalam lima langkah. Pertama, rasio dihitung dengan rumus berikut, dengan seluruh saldo neraca memakai posisi akhir tahun dan hasil dibulatkan dua desimal. Saldo akhir tahun dipilih karena saldo akhir 2022 tidak termasuk dalam data yang dikumpulkan, sehingga saldo rata-rata tidak dapat dihitung untuk 2023 dan basis perhitungan ketiga tahun tetap seragam. Pilihan ini dinyatakan sebagai batasan metodologis, karena laba satu periode idealnya dibandingkan dengan saldo rata-rata periode tersebut:

NPM = (Laba bersih tahun berjalan ÷ Pendapatan bersih) × 100%..... (i)

ROA = (Laba bersih tahun berjalan ÷ Total aset) × 100%..... (ii)

ROE = (Laba bersih tahun berjalan ÷ Total ekuitas) × 100%..... (iii)

Kedua, perubahan antartahun dihitung secara persentase (analisis horizontal). Ketiga, ROA dan ROE diuraikan dengan pendekatan DuPont, yaitu ROA = NPM × perputaran aset (pendapatan bersih ÷ total aset) dan ROE = ROA × pengganda ekuitas (total aset ÷ total ekuitas), untuk memisahkan pengaruh margin, efisiensi aset, dan struktur pendanaan (Subramanyam, 2014). Keempat, sensitivitas laba terhadap pendapatan dihitung sebagai perubahan laba bersih dibagi perubahan pendapatan bersih. Kelima, hasil dibandingkan dengan acuan Kasmir (2019) dan dikaitkan dengan peristiwa operasional yang relevan, khususnya *force majeure* tahun 2025, untuk menjelaskan penyebab perubahan rasio. Pendekatan membandingkan kinerja sebelum dan saat terjadinya guncangan eksternal juga digunakan pada penelitian kinerja keuangan perusahaan *go public* sebelum dan selama pandemi Covid-19 (Darmawan & Panjaitan, 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Pendapatan Bersih, Laba, Aset, dan Ekuitas

Pendapatan bersih Perseroan menurun dari USD 251.962.129 pada 2023 menjadi USD 230.915.213 pada 2024 (turun 8,35%), kemudian turun tajam menjadi USD 124.279.595 pada 2025 (turun 46,18%), yang menurut laporan tahunan berkaitan dengan kejadian *force majeure* berupa banjir yang menghentikan produksi di Pabrik Benang Polyester sebelum kembali beroperasi pada Mei 2025 (PT Indo Kordsa Tbk, 2026, hlm. 20, 109). Laba bersih tahun berjalan mengikuti pola serupa, turun dari USD 17.451.109 (2023) menjadi USD 14.249.820 (2024), lalu berbalik menjadi rugi bersih USD 772.045 pada 2025, antara lain karena tambahan

kerugian bersih akibat banjir sebesar USD 1.872.796 (PT Indo Kordsa Tbk, 2024, 2025, 2026, LK hlm. 3, 60). Total aset menurun dari USD 298.865.582 menjadi USD 270.144.921 (turun 9,61% dari 2023 ke 2025), sementara total ekuitas relatif stabil, hanya turun dari USD 226.024.451 menjadi USD 223.199.732 pada periode yang sama, karena sebagian penurunan saldo laba akibat rugi bersih diimbangi kenaikan selisih penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing (PT Indo Kordsa Tbk, 2024, 2025, 2026, LK hlm. 1–4). Kerugian langsung banjir tersebut dibedakan dari faktor lain yang memengaruhi laba, yang dibahas pada bagian sensitivitas laba di bawah.

Analisis *Net Profit Margin*

Tabel 1. Hasil Analisis *Net Profit Margin* (NPM).

Tahun	Laba (Rugi) Bersih (USD)	Pendapatan Bersih (USD)	NPM
2023	17.451.109	251.962.129	6,93%
2024	14.249.820	230.915.213	6,17%
2025	(772.045)	124.279.595	(0,62%)

Sumber: PT Indo Kordsa Tbk (2024, 2025, 2026, LK h. 3), diolah penulis.

NPM menurun dari 6,93% pada 2023 menjadi 6,17% pada 2024, sebelum berbalik negatif menjadi -0,62% pada 2025. Pada 2024, pelemahan permintaan menekan pendapatan (PT Indo Kordsa Tbk, 2025, h. 124) sementara margin laba kotor masih relatif terjaga, yaitu 15,66% dari pendapatan dibanding 14,92% pada 2023 (laba kotor USD 36.152.150 dan USD 37.584.638; PT Indo Kordsa Tbk, 2024, 2025, LK h. 3), namun kenaikan beban penjualan sebesar 40% dari USD 6.689.603 menjadi USD 9.388.026 (PT Indo Kordsa Tbk, 2025, h. 115) serta perubahan keuntungan kurs sebesar USD 870.847 menjadi kerugian USD 180.224 (PT Indo Kordsa Tbk, 2025, LK h. 3) membuat laba bersih turun lebih dalam dibanding pendapatan, sehingga NPM menurun. Pada 2025, pendapatan anjlok 46,18% seiring banjir (PT Indo Kordsa Tbk, 2026, h. 109) sementara beban pokok penjualan tidak turun sebanding karena sebagian biaya bersifat tetap, sehingga laba kotor tergerus drastis menjadi USD 10.545.215 (margin 8,49%), karena beban pokok penjualan hanya turun 41,60% dari USD 194.763.063 menjadi USD 113.734.380 (PT Indo Kordsa Tbk, 2026, LK h. 3), dan ditambah kerugian banjir serta beban pajak USD 1.509.515 yang melebihi laba sebelum pajak sebesar USD 737.470 (PT Indo Kordsa Tbk, 2026, LK h. 3), perusahaan mencatat rugi bersih yang membuat NPM menjadi negatif. Seluruh nilai NPM berada jauh di bawah acuan 20% (Kasmir, 2019), dan selisihnya melebar dari 13,07 poin persentase pada 2023 menjadi 20,62 poin pada 2025. Penjelasan tersebut mengacu pada uraian manajemen dalam laporan tahunan (PT Indo Kordsa Tbk, 2025, hlm. 115, 124; 2026, h. 109) dan merupakan interpretasi penulis atas data deskriptif.

Analisis *Return on Assets* (ROA)

Tabel 2. Hasil Analisis *Return on Assets* (ROA).

Tahun	Laba (Rugi) Bersih (USD)	Total Aset (USD)	ROA
2023	17.451.109	298.865.582	5,84%
2024	14.249.820	292.744.260	4,87%
2025	(772.045)	270.144.921	(0,29%)

Sumber: PT Indo Kordsa Tbk (2024, 2025, 2026, LK hlm. 1 dan 3), diolah penulis.

ROA menurun dari 5,84% pada 2023 menjadi 4,87% pada 2024, kemudian berbalik negatif menjadi -0,29% pada 2025. Penurunan pada 2024 terjadi karena laba bersih turun 18,34% sementara total aset hanya turun 2,05%, sehingga kemampuan aset menghasilkan laba melemah. Pada 2025, total aset turun 7,72% terutama karena berkurangnya liabilitas (Tabel 4), di samping kerugian aset tetap dan persediaan akibat banjir (PT Indo Kordsa Tbk, 2026, LK h. 60), tetapi penurunan tersebut jauh lebih kecil daripada penurunan pendapatan sebesar 46,18%. Perputaran aset, yaitu pendapatan bersih dibagi total aset akhir tahun sebagaimana pada penghitungan ROA, turun dari 0,84 kali pada 2023 menjadi 0,79 kali pada 2024 dan 0,46 kali pada 2025. Rendahnya perputaran aset digabung dengan rugi bersih pada 2025 menjadikan ROA negatif. Seluruh nilai ROA berada jauh di bawah acuan 30%. Selisih terhadap acuan tersebut melebar dari 24,16 poin persentase pada 2023 menjadi 30,29 poin pada 2025.

Analisis *Return on Equity* (ROE)

Tabel 3. Hasil Analisis *Return on Equity* (ROE).

Tahun	Laba (Rugi) Bersih (USD)	Total Ekuitas (USD)	ROE
2023	17.451.109	226.024.451	7,72%
2024	14.249.820	226.016.555	6,30%
2025	(772.045)	223.199.732	(0,35%)

Sumber: PT Indo Kordsa Tbk (2024, 2025, 2026, LK hlm. 2 dan 3), diolah penulis.

Pola yang sama terlihat pada ROE, yang menurun dari 7,72% menjadi 6,30% pada 2024 dan menjadi -0,35% pada 2025. Karena ekuitas Perseroan hampir tidak berubah sepanjang periode pengamatan (turun 0,00% pada 2024 dan 1,25% pada 2025), penurunan ROE hampir sepenuhnya mencerminkan hilangnya laba, bukan berkurangnya modal yang ditanamkan pemegang saham. Seluruh nilai ROE juga jauh di bawah acuan 40% (Kasmir, 2019). Basis ekuitas yang dipakai adalah total ekuitas akhir tahun, sama dengan metode penelitian.

Untuk menjelaskan penyebab penurunan ketiga rasio secara lebih rinci, ROA dan ROE diuraikan sesuai langkah ketiga pada metode penelitian. Hasilnya disajikan pada Tabel 4 yang dihitung dari angka tidak dibulatkan, sehingga hasil kali angka dalam tabel dapat berbeda tipis akibat pembulatan.

Tabel 4. Dekomposisi ROA dan ROE (pendekatan DuPont) PT Indo Kordsa Tbk.

Tahun	NPM	Perputaran Aset (kali)	ROA	Pengganda Ekuitas (kali)	ROE
2023	6,93%	0,84	5,84%	1,32	7,72%
2024	6,17%	0,79	4,87%	1,30	6,30%
2025	(0,62%)	0,46	(0,29%)	1,21	(0,35%)

Sumber: PT Indo Kordsa Tbk (2024, 2025, 2026, LK hlm. 1 sampai 3), diolah penulis.

Tabel 4 menunjukkan bahwa penurunan ROA dari 2023 ke 2025 bersumber dari dua komponen sekaligus. Margin laba bersih turun dari 6,93% menjadi -0,62%, dan perputaran aset turun dari 0,84 kali menjadi 0,46 kali, sehingga setiap dolar aset hanya menghasilkan sekitar 55% dari pendapatan semula. Pengganda ekuitas turun dari 1,32 menjadi 1,21 kali karena liabilitas (selisih total aset dan total ekuitas) turun dari USD 72,84 juta menjadi USD 46,95 juta (PT Indo Kordsa Tbk, 2024, 2026, LK hlm. 1–2). Dari penurunan total aset sebesar USD 28,72 juta pada 2023 sampai 2025, sekitar 90% berasal dari berkurangnya liabilitas dan hanya sekitar 10% dari berkurangnya ekuitas. Struktur pendanaan karenanya menjadi lebih konservatif dan tidak ikut menekan ROE, sehingga perubahan ROE hampir seluruhnya dijelaskan oleh perubahan ROA, yaitu oleh melemahnya margin dan perputaran aset, bukan oleh perubahan struktur modal.

Sensitivitas laba terhadap pendapatan memperkuat interpretasi tersebut. Pada 2024, pendapatan turun USD 21,05 juta dan laba bersih turun USD 3,20 juta, atau USD 0,152 laba hilang untuk setiap USD 1 pendapatan yang hilang. Pada 2025, pendapatan turun USD 106,64 juta dan laba bersih turun USD 15,02 juta, atau USD 0,141 per USD 1. Kedua angka lebih dari dua kali lipat NPM tahun dasarnya (6,17% sampai 6,93%), artinya laba turun jauh lebih cepat daripada yang terjadi bila seluruh biaya ikut turun secara proporsional. Pola ini konsisten dengan struktur biaya yang sebagian bersifat tetap pada perusahaan manufaktur padat modal, sehingga penurunan volume produksi langsung menekan laba (pengungkit operasi). Berdasarkan perhitungan penulis, kerugian langsung banjir sebesar USD 1.872.796 (PT Indo Kordsa Tbk, 2026, LK hlm. 3, 60) hanya setara 10,28% dari total penurunan laba bersih 2023 sampai 2025 (USD 18.223.154) dan 12,47% dari penurunan pada 2025 (USD 15.021.865). Penurunan laba pada 2024 yang terjadi sebelum banjir menyumbang sekitar 17,57%, sehingga sisanya sekitar 72% berkaitan dengan faktor lain, terutama turunnya pendapatan 2025 yang tidak diimbangi penurunan biaya, serta pajak, kurs, dan komponen lain yang tidak dapat dipisahkan dari data yang tersedia. Angka kerugian banjir tersebut merupakan kerugian bersih setelah memperhitungkan pendapatan klaim asuransi sebesar USD 21.493.002 dari total kerugian USD 23.365.798 dan dicatat sebelum pajak (PT Indo Kordsa Tbk, 2026, LK h. 3, 60). Sebagai ilustrasi, tanpa kerugian banjir tersebut laba bersih 2025 secara aritmetika masih

sekitar USD 1,10 juta atau NPM sekitar 0,89% (mengabaikan efek pajak), jauh di bawah NPM 2024 sebesar 6,17%. Hasil ini mengindikasikan bahwa tekanan terhadap profitabilitas lebih terkait dengan hilangnya pendapatan akibat terhentinya produksi sementara biaya tetap tetap berjalan daripada dengan kerugian aset banjir itu sendiri. Perhitungan ini bersifat deskriptif sehingga pengaruh faktor lain, seperti permintaan, kurs, dan struktur biaya, tidak dapat dipisahkan secara kausal. Penelitian ini tidak dapat menguraikan lebih jauh komponen biaya yang tidak tersedia secara terpisah pada data yang dipakai.

Ketiga rasio NPM, ROA, dan ROE menunjukkan pola pergerakan yang searah dan konsisten, yaitu menurun pada 2024 dan berbalik negatif pada 2025. Karena pembilang ketiga rasio sama, konsistensi ini dapat ditafsirkan sebagai indikasi bahwa ketiganya dipengaruhi oleh penurunan laba bersih tahun berjalan yang sama. Penelitian ini bersifat deskriptif sehingga penafsiran tersebut merupakan interpretasi atas data, bukan hubungan sebab-akibat yang telah diuji. Temuan ini sejalan dengan karakteristik struktur bisnis PT Indo Kordsa Tbk yang padat modal dan bergantung pada volume produksi berkelanjutan, sehingga gangguan produksi berskala besar seperti kejadian *force majeure* tampak berdampak pada seluruh ukuran profitabilitas berbasis laba. Keragaman kekuatan pengaruh NPM, ROA, dan ROE pada penelitian-penelitian terdahulu, misalnya NPM yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverages* (Leman & Arisman, 2024) namun berpengaruh positif pada studi lain (Elshinta & Suselo, 2023; Wijaya & Suwitho, 2019), menunjukkan bahwa kekuatan hubungan rasio profitabilitas dengan kinerja perusahaan bergantung pada konteks industri dan kondisi operasional spesifik, termasuk gangguan eksternal seperti yang dialami Indo Kordsa pada 2025.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, profitabilitas PT Indo Kordsa Tbk berdasarkan laba menunjukkan tren penurunan yang konsisten sepanjang 2023 hingga 2025, dengan ketiga rasio NPM, ROA, dan ROE berbalik menjadi negatif pada tahun 2025 dan berada di bawah acuan Kasmir (2019) sebesar 20%, 30%, dan 40% pada seluruh tahun pengamatan. Penurunan tersebut dimulai dari melemahnya pendapatan pada 2024, yang menurut laporan tahunan berkaitan dengan pelemahan permintaan, lalu diperberat pada 2025 oleh kejadian *force majeure* berupa banjir yang mengganggu kapasitas produksi. Berdasarkan informasi laporan tahunan, banjir berkontribusi pada penurunan kinerja, sementara faktor lain seperti permintaan, kurs, dan struktur biaya juga perlu dipertimbangkan karena penelitian ini tidak menguji hubungan kausal. Penguraian DuPont menunjukkan bahwa penurunan ROA dan ROE terkait

dengan turunnya margin laba bersih dan perputaran aset, bukan perubahan struktur modal, karena ekuitas relatif stabil dan liabilitas menurun. Kerugian langsung banjir hanya sekitar 10% dari total penurunan laba bersih 2023 sampai 2025, sedangkan sisanya berkaitan dengan faktor lain, terutama turunnya pendapatan 2025 yang tidak diikuti penurunan biaya tetap.

Implikasi manajerial. Perseroan disarankan memprioritaskan pemulihan volume penjualan melalui optimalisasi kembali kapasitas produksi dan penguatan hubungan dengan pelanggan domestik maupun ekspor, serta melakukan efisiensi beban pokok penjualan dan beban operasional secara berkelanjutan mengingat sebagian biaya bersifat tetap dan tidak menyesuaikan secepat penurunan volume produksi. Perseroan juga disarankan memperkuat mitigasi risiko bencana pada fasilitas produksinya dan bersikap hati-hati dalam kebijakan dividen selama masa pemulihan agar saldo laba ditahan dapat kembali pulih.

Keterbatasan penelitian. Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder dari laporan tahunan pada satu perusahaan selama tiga tahun, memakai saldo akhir tahun, memakai acuan industri yang bersifat umum, dan belum memisahkan faktor eksternal seperti fluktuasi nilai tukar dan harga bahan baku secara terpisah. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas periode pengamatan pascapemulihan, memakai saldo rata-rata, serta membandingkan dengan perusahaan sejenis dalam industri yang sama.

DAFTAR REFERENSI

Abdullah, J., Hasanuddin, Lamuda, I., & Uno, R. (2024). Analisis perkembangan kinerja keuangan perusahaan. Gorontalo Accounting Journal, 7(2), 400–405. https://doi.org/10.32662/gaj.v7i2.4117

Amal, B., Nursalsabila, A. P., Almira, A. D., Amanda, D., Amelia, D., Nabilla, I. I., & Febriyanti, I. (2024). Analisis profit margin, ROA, dan ROE dalam mengukur kinerja keuangan PT Mustika Ratu (periode 2021–2023). Jurnal Kolaboratif Sains, 7(12), 4519–4526. https://doi.org/10.56338/jks.v7i12.6456

Amalia, A., Jauhari, M., Wulandari, W., & Susanto, E. E. (2026). Analisis kinerja profitabilitas dan pertumbuhan laba pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk periode 2022–2025. Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan, 3(4), 795–807. https://doi.org/10.70248/jakpt.v3i4.4105

Chintiya, B., Hapsari, N., Zakaria, H. M., Nawawi, A., & Rahma, M. (2026). Analisis rasio profitabilitas dan likuiditas untuk menilai kinerja keuangan PT Benteng Api Technic Tbk 2023–2025. IKRAITH-EKONOMIKA, 9(2), 3100–3108. http://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/7623

Daeli, M. P., Bate'e, M. M., & Telaumbanua, Y. N. (2022). Analisis net profit margin pada PT Unilever Indonesia Tbk (perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia). Jurnal EMBA, 10(4), 1462–1471. https://doi.org/10.35794/emba.v10i4.43983

Damayanti, T. I. (2017). Analisis pertumbuhan laba berdasarkan rasio profitabilitas pada PT Indo Kordsa Tbk periode 2012–2015 [Tugas akhir diploma, STIE Perbanas Surabaya]. http://eprints.perbanas.ac.id/id/eprint/5249

Darmawan, A., & Panjaitan, M. (2023). Kinerja keuangan perusahaan go public di Indonesia sebelum dan pada masa pandemi COVID-19. Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi, 16(1), 105–118. https://doi.org/10.15408/akt.v16i1.42065

Devi, M. P., Pasa, P. M., Ramadhani, N. R. R., & Budianto, R. (2026). Analisis profitabilitas berdasarkan laba, biaya, dan profitabilitas pelanggan pada PT Gudang Garam Tbk tahun 2021–2025. Jurnal Media Akademik (JMA), 4(10). https://doi.org/10.62281/q136nb75

Dias Tuti, D. U., & Setyowati, H. (2025). Analisis profitabilitas dan likuiditas pada kinerja keuangan PT Mayora Indah Tbk periode 2021–2023. Jurnal Akuntansi dan Bisnis (Akuntansi), 5(1), 179–187. https://doi.org/10.51903/jiab.v5i1.899

Elshinta, R. D., & Suselo, D. (2023). Pengaruh net profit margin, return on assets dan gross profit margin terhadap harga saham. Ar-Ribhu: Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah, 4(1), 55–71.

Hasanudin. (2023). Analisis profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan pada PT Pos Indonesia. Jurnal Ekonomi Bisnis, 22(1), 93–108. https://doi.org/10.32722/eb.v22i1.5770

Kasmir. (2019). Analisis laporan keuangan (Edisi ke-12). PT RajaGrafindo Persada.

Kurniawan, D., & Pardistya, I. Y. (2024). Pengaruh return on asset, return on equity dan net profit margin terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2022. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(7), 333–346. https://doi.org/10.5281/zenodo.11069676

Leman, E. J., & Arisman, A. (2024). Rasio aktivitas dan profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan food and beverages. Journal of Accounting and Digital Finance, 4(3), 179–189. https://doi.org/10.53088/jadfi.v4i3.1404

Lutfi, A. A., & Panuntun, B. (2024). Analisis pengaruh rasio profitabilitas ROA, ROE, dan NPM terhadap nilai perusahaan yang tercatat dalam IDX-MES BUMN. Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen, 3(1), 81–91. https://journal.uii.ac.id/selma/article/view/35625

Murnawati, Erti, L., & Tasril. (2024). Analisis rasio profitabilitas sebagai alat ukur untuk menilai kinerja keuangan PT United Tractors Tbk di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Daya Saing, 10(3), 561–567. https://doi.org/10.35446/dayasaing.v10i3.1816

Nabela, I., Fitriano, Y., & Hidayah, N. R. (2023). Pengaruh net profit margin (NPM), return on asset (ROA), return on equity (ROE) terhadap nilai perusahaan PT Astra International Tbk tahun 2017–2021. Jurnal Ekombis Review, 11(2), 1153–1168. https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i2

Nurhaliza, S., & Harmain, H. (2022). Analisis rasio profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan perusahaan pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang terdaftar di BEI. Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi), 6(3), 1189–1202. https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2440

Pratama, A. R. Y., Prapanca, D., & Sriyono. (2024). Return on assets (ROA), return on investment (ROI), earning per share (EPS) against share prices (case study of automotive subsector companies and components listed on the Indonesian Stock Exchange in 2020–2023). Management Studies and Entrepreneurship Journal, 5(2), 5755–5769. https://doi.org/10.37385/msej.v5i2.5103

PT Indo Kordsa Tbk. (2024). Laporan tahunan 2023. https://www.indokordsa.com/View/ViewPageFileListAnnual/37?d

PT Indo Kordsa Tbk. (2025). Laporan tahunan 2024. https://www.indokordsa.com/View/ViewPageFileListAnnual/37?d

PT Indo Kordsa Tbk. (2026). Laporan tahunan 2025. https://www.indokordsa.com/View/ViewPageFileListAnnual/37?d

Sambuaga, E. A., Kurniawan, B., Putri, S. E., & Devi, M. M. M. (2026). Financial performance and profit growth in ASEAN manufacturing firms. Jurnal Bina Akuntansi, 13(1), 192–199. https://doi.org/10.52859/jba.v13i1.917

Sianipar, C. M. M., Sinatra, Z. A. R., Purwoko, R. A., & Budianto, R. (2026). Analisis tren profitabilitas PT SMART Tbk berdasarkan margin laba dan return periode 2021–2025. Jurnal Media Akademik (JMA), 4(10).

Subramanyam, K. R. (2014). Financial statement analysis (11th ed.). McGraw-Hill Education.

Wijaya, R., & Suwitho. (2019). Pengaruh net profit margin, return on investment dan earning per share terhadap harga saham. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, 8(5). https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/2169